

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/ kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan bahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak atik segi gramatikal saja(teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkan dalam tuturan maupun tulisan yang baik.

Bahasa Indonesia erat kaitanya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia memang diantaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya adalah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembinaan Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa, “Dalam dunia pendidikan,

keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang di Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut menyuramkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri, (dalam JS Badudu, 1988:74).

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan. “Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dari hasil ujian karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosakata dan keterampilan menggunakan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah masalah yang dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus bisa menyelesaikan target kurikulum

yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan- latihan yang cukup memberikan karang mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreatifitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang. Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk menjawab soal- soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensinya biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini berjudul “ Metode Pembelajaran Imajinatif dalam Kemampuan Mengarang Pada Siswa Kelas IV SDN 173477 Pakkat Tahun Pembelajaran 2015/2016.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn di kelas IV.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pelajaran PKn pada materi masih rendah.
2. Dalam mengajar guru kurang melakukan pembelajaran yang bervariasi, dan ceramah saja.
3. Kurangnya aktivitas, keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan metode pembelajaran imajinatif.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas IV SDN 173477 Pakkat
2. Materi yang disampaikan adalah mengarang dan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari tahun pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 173477 Pakkat.

2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran imajinatif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 173477 Pakkat.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran imajinatif pada siswa kelas IV SDN 173477 Pakkat.
2. Ingin mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 173477 Pakkat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Sekolah dalam penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.